

**TRADISI BUDIDAYA KOPI ORGANIK GUNUNG PUNTANG SEBAGAI BENTUK
PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA
CAMPAKAMULYA KECAMATAN CIMAUNG KABUPATEN BANDUNG**

***THE TRADITION OF THE CULTIVATION OF ORGANIC COFFEE GUNUNG PUNTANG
AS A FROM OF DEVELOPMENT OF CULTURAL TOURISM BASED ON LOCAL
WISDOM IN THE VILLAGE OF CAMPAKAMULYA, KECAMATAN CIMAUNG,
KABUPATEN BANDUNG***

M. Iqbal Fauzi, Cahya, Sukmawati Saleh

iqbalfzy98@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institiut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 22 Oktober 2020 | **Artikel direvisi:** 9 November 2020 | **Artikel disetujui:** 13 November 2020

ABSTRAK

Realitas yang terjadi di masyarakat Gunung Puntang telah menjadi tradisi budidaya kopi organik, sebagai lumbung perekonomian rakyat yang berkembang menjadi daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal. Terkait dengan adanya tradisi sistem pertanian rakyat dalam bentuk budidaya tanaman kopi organik tersebut, pada perkembangannya berdampak kepada sektor lain, yaitu bidang pariwisata. Sektor pariwisata yang kini sedang menjadi trend dalam percaturan industri kepariwisataan berbasis kearifan lokal. Isu kearifan lokal yang menjadi daya tarik dan bernilai ekonomis tinggi, menjadi peluang besar untuk dikembangkan oleh masyarakat lokal setempat.

Perubahan pada tradisi bertani kopi yang dikembangkan oleh masyarakat desa hutan di Gunung Puntang, bukan semata-mata masyarakatnya untuk mencari keuntungan, namun ada faktor internal yang harus dijaga, bahwa masyarakat petani kopi Gunung Puntang merasa termotivasi dengan situasi alam dan lingkungan yang subur sebagai lahan pertanian. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya komodifikasi antara lain dipengaruhi oleh adanya peluang dan tantangan kondisi perekonomian di era teknologi dan informatika sekarang. Itulah yang membuat tradisi bertani kopi organik ini sangat kuat untuk dipertahankan dan sudah melekat di mata masyarakat karena telah memberikan manfaat banyak bagi masyarakat daerah.

Tulisan ini merupakan deskripsi ilmiah dari sebuah penelitian lapangan yang menggambarkan peran petani dalam menjaga hutan konservasi atau hutan sosial di Gunung Puntang dinilai penting agar pengetahuan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut tidak hilang oleh adanya arus modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi Budidaya Kopi Organik, Komodifikasi, Pengembangan Pariwisata Budaya, Gunung Puntang

ABSTRACT

The reality that occurs in the community of Gunung Puntang has become a tradition of organic coffee cultivation, as a barn of the people's economy that develops into the appeal of local wisdom-based tourism. Related to the tradition of the people's agricultural system in the form of organic coffee crop cultivation, in the development impact to other sectors, namely the tourism industry. The tourism industry is now being new in the world of local wisdom-based tourist industry. The issue of local wisdom that becomes an attraction and high economical value, becomes a great opportunity to be developed by local communities.

The traditions changes of farming coffee are developed by the community of Forest villages in Gunung Puntang, not merely the people to seek profit, but there are internal factors to be guarded, that the community of coffee farmers Gunung Puntang feel motivated by the situation of natural and fertile environment as farmland. As for the external factors that affect the occurrence of commodification, among others, is influenced by the opportunity and the level of economic conditions in the era of technology and informatics now. That is what makes this tradition of organic coffee farming is very strong to be maintained and already inherent in the eyes of society because it has provided many benefits to the local community.

This paper is a scientific description of a field study describing the role of farmers in preserving the forest of conservations or social forests at Gunung Puntang is important to make knowledge of people's wisdom in utilizing the plant is not lost by the presence of modernization.

Keywords: *The Tradition Of Organic Coffee Cultivation, Commodification, Tourism Development, Gunung Puntang.*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas ini diperkirakan menjadi sumber pendapatan utama tidak kurang dari 1,84 juta keluarga yang sebagian besar mendiami kawasan pedesaan di wilayah-wilayah terpencil. Selain itu, lebih kurang satu juta keluarga mengandalkan pendapatannya dari industri hilir dan perdagangan kopi. Kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia yang mampu menyumbang devisa yang cukup besar (Permentan, 2014 : 1).

Ini adalah salah satu realitas yang menunjukkan bahwa budi daya tanaman kopi sangat memberi peluang bagi peningkatan perekonomian dan aspek kehidupan lainnya yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitarnya.

Sebagian besar masyarakat yang melakukan tradisi budidaya kopi organik yang telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya karena telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu masyarakat yang masih tetap mempertahankan tradisi budi daya kopi organik ini adalah masyarakat Gunung Puntang Desa Campakamulya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.

Pada awalnya, masyarakat sekitar Gunung Puntang melakukan pertanian pada kawasan hutan konservasi untuk menanam sayuran, kemudian mengalami suatu perubahan ke pertanian kopi. Perubahan pertanian tersebut berangkat dari pengalaman orang tua terdahulu untuk melakukan kegiatan bertani. Kemudian dengan adanya komunikasi antargenerasi penerus, pertanian tersebut terus dibudi-dayakan sebagaimana kebiasaan orang tua terdahulu melakukannya.

Tradisi budi daya kopi organik di Gunung Puntang merupakan lumbung perekonomian rakyat yang berkembang menjadi daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal, tradisi

sistem pertanian rakyat dalam bentuk budi daya tanaman kopi organik pada perkembangannya berdampak kepada sektor pariwisata.

Memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang ada di Gunung Puntang diharapkan dapat menambah daya tarik wisatawan datang ke Gunung Puntang dan bagi wisatawan yang ingin mengetahui secara langsung bagaimana cara menanam kopi yang baik. Kemudian menjadi peluang dalam bidang kepariwisataan yang menjadi nilai ekonomi bagi masyarakat daerah Gunung Puntang karena banyaknya wisatawan yang berdatangan.

Sektor pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri di mata wisatawan, demikian realitasnya menjadi peluang pengembangan aset wisata sambil melestarikan alam dalam memperhatikan nilai-nilai lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar dan dampak yang dirasakan akan meningkatkan sumber pendapatan bagi masyarakat daerah.

Tradisi budi daya kopi organik di Gunung Puntang Desa Campakamulya telah menjadi sebuah daya tarik sekaligus peluang pengembangan wisata berbasis kearifan nilai-nilai lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya. Latar belakang inilah yang penulis jadikan pijakan inspirasi untuk melakukan penelitian, sehingga muncul sebuah judul tradisi budidaya kopi organik Gunung Puntang sebagai bentuk pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal di desa Campakamulya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Adapun masalah yang penulis rumuskan di antaranya yaitu :

- 1) Bagaimana konsep pengembangan tradisi budidaya kopi organik terkait dengan pemberdayaan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal ?
- 2) Bagaimana dampak pengembangan tradisi budidaya kopi organik terhadap

tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat ?

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang dilaksanakan yaitu untuk menjawab pertanyaan di atas yaitu :

- 1) Untuk menjelaskan konsep pengembangan tradisi budidaya kopi organik terkait dengan pemberdayaan pariwisata berbasis kearifan lokal.
- 2) Untuk menjelaskan dampak pengembangan tradisi budidaya kopi organik terhadap tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat dan sekitarnya.

METODA

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan bentuk penelitian kualitatif yang memakai metode deskriptif analisis. Metode tersebut sering dipergunakan oleh para peneliti khususnya pada bidang –bidang ilmu sosial dan humaniora. Metode kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2016).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sendiri menggunakan bantuan alat pengumpulan data yang bermaksud mengumpulkan

data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan. Ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang objek penelitian, (2) digunakan untuk dapat lebih memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, (3) digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui, (4) digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam, (5) dimanfaatkan peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Moleong, 2016).

Pemilihan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan sifat dan masalah serta tujuan peneliti yang ingin diperoleh yakni berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata terkait dengan komodifikasi pada tradisi budidaya kopi organik Gunung Puntang sebagai pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal.

Pemaparan konsep pada tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebuah kelengkapan tulisan yang memberikan gambaran dan kerangka berpikir peneliti dalam membedah permasalahan melalui tahapan dan variabel–variabel terkaitnya. Adapun variabel–variabel penelitian tersebut adalah: Tradisi Budi daya kopi, Pengembangan Pariwisata Budaya, Kearifan Lokal dan Masyarakat.

Tema Data Penelitian

No	Tema Data	Rincian Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Gambaran umum wilayah penelitian	Letak geografis, batas wilayah, pemerintahan, kependudukan, mata pencaharian	Dokumen	(Monografi) Desa/Kecamatan/ Distan/Disparbud
2	Penelusuran tentang tradisi budidaya kopi organik	Bagaimana awalnya tradisi budidaya kopi organik ini bisa berkembang	Dokumen (wawancara)	Petani & LMDH
3	Upaya Pengembangan Pariwisata mengenai tradisi budidaya kopi organik	Bagaimana upaya masyarakat dalam mengembangkan tradisi budidaya kopi organik	Dokumen (wawancara)	LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)

4	Konsep kearifan lokal dalam budidaya kopi organik	Bagaimana konsep kearifan lokal dalam budidaya kopi organik di Gunung Puntang	Observasi (wawancara)	Petani
5	Pemberdayaan Masyarakatnya	Bagaimana pemberdayaan masyarakat daerah dalam mengembangkan tradisi budidaya kopi organik ini	Observasi (wawancara)	LMDH
6	Tanggapan masyarakat mengenai Tradisi budidaya kopi organik	Bagaimana sikap dan pandangan masyarakat dalam mempertahankan tradisi budidaya kopi organik sebagai pengembangan pariwisata	Observasi (wawancara)	Petani dan masyarakat daerah (bukan petani)

Tabel 1. Dataset Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Konsep Pengembangan Tradisi Budidaya Kopi Organik Sebagai Media Pemberdayaan Pariwisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal Di Gunung Puntang

Tradisi bertani kopi di Gunung Puntang, tidak bisa lepas dari berkembangnya sektor pariwisata budaya berbasis kearifan lokal itu sendiri. Oleh karena itu, pada bab ini menjelaskan proses perubahan sosial masyarakat Gunung Puntang yang merujuk pada terjadinya transformasi dalam bertani.

Teori perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan adanya perubahan masyarakat dari awalnya berpenghasilan apa adanya, kemudian mengalami penghasilan tambahan dengan adanya kunjungan wisatawan. Teori komodifikasi digunakan untuk menjelaskan semula menanam kopi secara alamiah, kemudian berkembang menjadi menanam kopi sebagai tujuan pariwisata berbasis kearifan lokal, untuk meningkatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Semua catatan dan data yang diperoleh dari hasil penelitian tersimpan pesan-pesan berupa gagasan, abstraksi, sikap dan pengalaman masyarakat lokal yang mayoritas berlatar belakang dunia pertanian. Dalam pembahasan ini, adalah sebagai jembatan yang menghubungkan perjalanan penelitian, serta pembuka penjelasan mengenai tradisi budidaya kopi organik sebagai pengembangan pariwisata, sebagai berikut.

1. Konsep Komodifikasi Dalam Tradisi Berbudidaya Kopi Organik

Sebagai sebuah tradisi bertani kopi organik yang kerap dijadikan sarana sumber mata pencaharian oleh masyarakatnya itu berawal dari kebiasaan masyarakat dalam bertani. kemudian dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan.

Tatanan yang membentuk kelompok pada masyarakat Gunung Puntang, berawal dari adanya dukungan dan dorongan pemerintah daerah terkait pengembangan pertanian berbasis kearifan lokal. Tradisi bertani di Gunung Puntang membentuk satu kebiasaan masyarakat pada kalangan petani menjadi sebuah kebudayaan tradisi budidaya kopi organik. Sebagai sebuah tradisi bertani kopi organik yang kerap dijadikan sarana sumber mata pencaharian oleh masyarakatnya itu berawal dari kebiasaan masyarakat dalam bertani, kemudian dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan mengakibatkan adanya perubahan pada pertaniannya.

Terbentuknya tradisi dari sebuah kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan yang selalu tetap, melainkan kebudayaan di era globalisasi ekonomi telah membentuk realitas yang selalu diproduksi dan direproduksi secara terus menerus, untuk kemudian melahirkan identitas-identitas baru (Irianto, 2016). Salah satu isu yang menonjol dalam era globalisasi adalah munculnya istilah komodifikasi. Komodifikasi adalah proses terjadinya perubahan barang atau layanan yang sebelumnya mengikuti

aturan sosial non-pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar.

Pembentukan tradisi bertani pada masyarakat Gunung Puntang merujuk pada sebuah perubahan sosial. Perubahan sosial menurut Samuel Koenig merupakan sebuah bentuk perubahan yang akan terjadi pada berbagai macam bentuk dari lembaga kemasyarakatan, di dalamnya terdapat sebuah bentuk suatu kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap sistem sosialnya itu sendiri (Rizky, 2017).

Sistem pertanian kopi organik ini sudah ada sejak jaman dahulu. Terkait dengan adanya tradisi sistem pertanian rakyat dalam bentuk budidaya tanaman kopi organik tersebut, masyarakatnya melakukan kebiasaan bertani kopi tanpa menggunakan bahan-bahan kimia berbahaya untuk bertani kopinya dan akan terus dimodifikasi, agar hutan yang selama ini memberikan manfaat bagi masyarakatnya tetap terjaga kelestariannya.



Gambar 1. Buah kopi hasil budidaya KTH.
(Foto: Dok. Pribadi, 2020)



Gambar 2. Lokasi Eduwisata.
(Foto: Dok. Pribadi, 13 Maret 2020)

Pada tanggal 22 Januari 2020 penulis menemui salah satu petani kopi di Gunung Puntang bernama Ayi Sutedja. Saat itu Ayi Sutedja menjelaskan bahwa, memang perubahan pada pertanian di Gunung Puntang saat itu didukung oleh pemerintah dan selain itu, kopi juga merupakan komoditas penting dan penyumbang devisa negara. Adapun faktor yang membuat masyarakat menjadi antusias untuk menanam kopi, dikarenakan kopi saat ini sudah menjadi trend jaman sehingga perputaran dan permintaan produk kopi cukup tinggi.

Menurut Ayi Sutedja, dulu pada tahun 2008 hutan konservasi Gunung Puntang awalnya ditebang secara ilegal oleh masyarakatnya, hal ini bertujuan untuk mengosongkan lahan, lahan yang telah kosong digunakan untuk menanam sayur-sayuran seperti palawija, jagung, ubi, kentang dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat bukan semata untuk mencari keuntungan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Wawancara pada 22 Januari 2020). Kemudian tuntutan ekonomi masyarakat Indonesia saat ini, tumbuh beriringan dengan perkembangan konsumsi budaya. Pertumbuhan itu membentuk transformasi kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya industri yang mengakibatkan adanya perubahan pada pola bertani oleh masyarakat Gunung Puntang.

Proses pembentukan pewarisan pertanian terbentuk secara alami, tradisi bertani kopi yang awalnya memang sudah tidak menggunakan bahan kimia kemudian tercocokan dengan adanya program pemerintah yang serupa membuat pembentukan satu tradisi bertani kopi di Gunung Puntang terus dipertahankan tanpa menggunakan bahan kimia dalam bertaninya.

Seiring berjalannya waktu yang membentuk terjadinya modifikasi pada pertanian merujuk pada istilah komodifikasi, merupakan proses terjadinya perubahan barang atau layanan yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non-pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasaran (Irianto, 2016).

Dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu memberikan solusi praktis menuju sistem pengelolaan pertanian

yang berkelanjutan. Jadi orang tua terdahulu melakukan kegiatan bertaniya tidak semata mata hanya untuk produksi saja, melainkan bisa mendatangkan keuntungan bagi mereka sendiri, dengan tetap menjaga keberlangsungan sumber daya alam yang ada.

2. Sikap dan Pandangan Masyarakat Terhadap Upaya Pengembangan Tradisi Bertani

Gunung Puntang memiliki tradisi bertani kopi yang didukung oleh masyarakat yang aktivitas kesehariannya di bidang pertanian. Mereka adalah suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tinggal di pedesaan mengendalikan secara efektif sebidang tanah dan mereka sejak lama terikat dalam suatu ikatan tradisi dan perasaan.



Gambar 3. Tempat pengolahan biji kopi.
(Foto: Dok. Pribadi, 21 Februari 2020)

Kesadaran masyarakat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepedulian terhadap alam sekitarnya, dengan kesadaran dan pemahaman yang dimiliki masyarakat akan pentingnya menjaga alam, mereka akan merawatnya sebagaimana pentingnya menjaga lahan pertanian mereka.

Dengan demikian alam itu akan mereka jaga kelestariannya, karena dengan pemahaman yang dimiliki mereka sadar bahwa alam sudah memberikan banyak manfaat bagi mereka yang tinggal di desa hutan. Untuk

menjaga kelestarian alam dan menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat desa hutan terhadap lingkungannya diperlukan pemimpin yang dapat mengarahkan mereka agar tetap konsisten pada modifikasi dan pelestarian pertanian di hutan.

Dengan adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut, diharapkan dapat menampung keinginan-keinginan mereka, untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat, untuk dijadikan program dan arah bagi gerakannya masyarakat (Abdulsyani, 1992).



Gambar 4. Kelompok Tani Hutan.
(Foto: Dok. Pribadi, 20 Januari 2020)

Dengan adanya kerjasama antara kelompok tani hutan dengan lembaga masyarakat desa hutan mereka bersinergi mempertahankan tradisi budidaya kopi organik ini sebagai wujud pengembangan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal yang dimiliki oleh para petaninya. Jual beli hasil produk budaya melalui proses industri yang lahir seiring dengan perkembangan jaman dan industri pariwisata adalah yang memproduksi benda budaya untuk diperjualbelikan demi mendapatkan keuntungan secara finansial.

Dengan sistem pertanian yang terlembagakan dan terjadi secara turun temurun,

membuat sebuah peluang pariwisata sebagai sumber usaha baru bagi masyarakat desa hutan. Tradisi bertani yang selama ini menjadi ekspresi masyarakat untuk menciptakan keseharian antara manusia dan lingkungannya, harus dituntut bersaing dengan produk-produk budaya lain.

Administratur Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Selatan bersama PT. Pertamina menandatangani Perjanjian Kerja Sama (PKS) Program Pemberdayaan Masyarakat antara Perhutani dan Pertamina bertempat di lokasi wisata Gunung Puntang.

Dalam penandatanganan tersebut Perhutani berperan sebagai Badan Usaha Milik Negara yang diberi tugas dan kewenangan untuk melakukan kegiatan mengelola hutan di hutan negara dengan fungsi produksi dan fungsi lindung.

Sementara Pertamina berperan sebagai suatu badan hukum yang bergerak di bidang perusahaan hulu minyak dan gas bumi. Dengan ruang lingkup perjanjian meliputi program pemberdayaan masyarakat di wilayah Gunung Puntang, pengelolaan eduwisata kopi di wilayah Gunung Puntang, dan pemanfaatan tanaman kopi sebagai sumber usaha masyarakat (Pertamina, 2019).

Menurut Candra selaku pendamping LMDH, pada tahun 2017 PT. Pertamina hadir untuk membantu Lembaga Masyarakat Desa Hutan dalam mendukung pengembangan budidaya kopi organik Gunung Puntang. Kemudian melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan dibantu oleh PT. Pertamina dalam program Corporate Social Responsibility (CSR), secara bersamaan mengembangkan pertanian berbasis kearifan lokal.

Isu kearifan lokal yang menjadi daya tarik dan bernilai ekonomis tinggi, menjadi peluang besar untuk terus dikembangkan oleh masyarakat setempat. Perhutani sangat mendukung upaya-upaya untuk membangun tanaman dan potensi kopi. Program unggulan ini diharapkan dapat menjadi satu identitas lokal yang mampu terus mendorong perekonomian masyarakat setempat.

Realitasnya tradisi budidaya kopi organik Gunung Puntang merupakan sebagai lumbung perekonomian rakyat yang berkembang menjadi daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal. Dalam program pengembangan

pariwisata tersebut diharapkan produktifitasnya lebih meningkat lagi, hal ini akan lebih berkembang lagi dengan didirikannya eduwisata kopi oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan di Gunung Puntang.

3. Berawal Dari Kekeliruan Dalam Bertani Sebagai Inspirasi

Samuel Koenig menegaskan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal (Koenig, 2020).

Ayi Sutedja mengatakan, rusaknya kawasan hutan konservasi Gunung Puntang dahulu ialah karena adanya pola tanam keliru yang dilakukan warga secara turun-temurun. Seharusnya kawasan hutan tersebut ditanami dengan tanaman kopi atau cengkeh yang lebih produktif dalam keberlanjutan lahan di wilayah hutan konservasi. Pola tanam yang keliru tersebut mengakibatkan kurangnya resapan air pada hutan konservasi di wilayah Gunung Puntang dan menjadi salah satu penyebab musibah banjir pada tahun 2008 lalu.

Setelah kejadian tersebut menurut Ayi Sutedja menjelaskan kembali bahwa dengan bermodalkan tekad yang kuat pola pertanian kopi di wilayah Gunung Puntang berhasil bangkit dan mampu berkembang dengan sangat baik, para petani di Gunung Puntang sepakat untuk merubah pertanian yang awalnya menanam syuran menjadi menanam kopi, hingga sekarang Gunung Puntang dapat menghasilkan kopi-kopi yang berkualitas.

Faktor-faktor yang membuat kopi Gunung Puntang menjadi berhasil yaitu berkat adanya kerjasama para petaninya yang melakukan sistem pertanian dengan mengedepankan pertanian yang ramah lingkungan (Wawancara pada 22 Januari 2020).

Para kelompok tani hutan melakukan kesehariannya dalam bertani kopi dengan menerapkan sistem pertanian kopi organik. Pola pertanian organik merupakan pola pertanian yang ramah lingkungan sehingga memberikan manfaat untuk kelestarian hutan konservasi. Karena faktor geografis dan pola pertanian yang ramah lingkungan dapat membentuk citra rasa kopi yang khas pada kopi di Gunung Puntang.

Tradisi ini terus mereka pertahankan karena adanya tradisi berbasis kearifan lokal dapat membentuk kesatuan citra rasa kopi yang disukai oleh para pecinta kopi di seluruh dunia. Dengan adanya tuntutan dan permintaan dari pasar membuat para petani kopi di Gunung Puntang bersinergi untuk memperluas volume produksi kopi.

Berkembangnya tradisi budidaya kopi organik di Gunung Puntang membuat sebuah ketertarikan khusus bagi wisatawan untuk mengetahui bagaimana cara menanam kopi yang baik sehingga dapat menghasilkan kopi yang laku di pasaran dan dikenal luas.

Kelompok tani hutan (KTH) dan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) melihat peluang tersebut dapat berpotensi pada pengembangan kopi puntang dalam sektor lain yaitu pariwisata berbasis kearifan lokal. Kemudian dibentuklah program eduwisata oleh lembaga masyarakat desa hutan (LMDH).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa perubahan pada tradisi bertani di Gunung Puntang tersebut dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal yang membuat terjadinya komodifikasi pada tradisi bertani di Gunung Puntang, diantaranya yaitu.

Perubahan dari faktor internal sebagaimana diungkapkan Samuel Koenig, bahwa masyarakat petani kopi Gunung Puntang merasa termotivasi dengan situasi alam dan lingkungan yang subur sebagai lahan pertanian. Mereka sadar dengan potensi alam lingkungannya yang membuka peluang untuk meningkatkan sumber penghasilan dari bertaninya terutama budi daya tanaman kopi organik.

Kekuatan kekerabatan dan gotongroyong sebagai salah satu ciri masyarakat Gunung Puntang, menjadi modal kekuatan untuk sama-sama bekerja keras mengupayakan peningkatan hasil bertani kopinya. Lalu mereka mulai mengeksplorasi lahan garapan pertaniannya dengan cara-cara baru sebagai alternatif mencari peluang peningkatan hasil bertaninya.

Maka, pada akhirnya mereka menemukan formula baru dalam teknik menanam kopi organik yang diarahkan langsung oleh pak Ayi Sutedja sebagai petani pelopor kopi organik. Disamping itu peran serta perhutani

sebagai pemegang otoritas perkebunan Gunung Puntang yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan perkebunan untuk dijadikan pertanian rakyat.

Adapun perubahan dari faktor eksternal, antara lain dipengaruhi oleh adanya peluang dan tantangan kondisi perekonomian di era teknologi dan informatika. Kemajuan zaman yang memicu adanya persaingan global dalam berbagai sektor kehidupan menjadi awal kebangkitan dalam pola bertani kopi.

Salah satu sektor yang mereka anggap prospeknya menjajikan yaitu sektor pariwisata budaya. Dunia kepariwisataan saat ini sedang menjadi salah satu prioritas pengembangan dari pemerintah melalui berbagai program. Terlebih sektor pariwisata budaya berbasis kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan oleh masyarakat petani Gunung Puntang.

4. Sasaran Pengembangan Pariwisata

Berkembangnya industri pariwisata menuntut adanya komoditas-komoditas yang diharapkan bisa diperjualbelikan, yang konsekuensinya berimbas pada komodifikasi budaya. Berkembangnya industri pariwisata mengubah cara pandang masyarakat tradisional terhadap keberadaan tradisi bertani, kemudian keberadaan tradisi bertani tradisional saat ini juga dituntut menjadi komoditi yang memuat unsur komersial dengan harapan industri pariwisata mampu sinergis dengan keberadaan tradisi tradisional (Irianto, 2016).

Terlepas dari tradisi bertani, Gunung Puntang merupakan tempat wisata di wilayah kabupaten Bandung yang mempunyai banyak potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan lagi untuk pengembangan aset pariwisata dalam hal tradisi budidaya kopi organik. Sasaran bagi pengembangan pariwisata di Gunung Puntang diantaranya yaitu 1) Program pengembangan pariwisata dan 2) Promosi kopi hasil olahan KTH Gunung Puntang.

a. Program Pengembangan Pariwisata

Sebagai sebuah tradisi bertani yang telah diwariskan oleh leluhurnya, saat ini masih terus dikembangkan oleh masyarakatnya melalui program bernama eduwisata. Program eduwisata ini mewadahi semua KTH dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu

menuju masyarakat mandiri dalam konteks ekonomi.

Melalui wawancara pada tanggal 13 Maret 2020, Candra menjelaskan, bahwa CSR Pertamina hadir pada tahun 2017 dan hingga saat ini sudah berjalan tahun yang ke empat. Candra merupakan seorang pekerja dari PT. Pertamina yang ditugaskan untuk mendampingi LMDH, dalam programnya Pertamina membina masyarakat di Gunung Puntang untuk mengembangkan tradisi bertani yang dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakatnya. Maka dari itu, dibuatlah eduwisata sebagai bentuk daya tarik wisatawan untuk datang dan menggunakan jasa para petani lokal sebagai pemandu wisata.

Menurut Abah Onil, masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Gunung Puntang berperan sebagai jasa lingkungan atau lebih akrab dengan sebutan jasling. Dengan adanya profesi baru, sebagai jasling di Gunung Puntang masyarakat dapat menambah peluang pendapatan mereka dengan mengandalkan wisatawan yang datang dan ingin belajar cara budidaya kopi yang baik, kemudian ada upah dari jasa yang diterima oleh para petani dan tidak jarang kemudian terjadinya transaksi produk budaya (kopi) oleh wisatawan yang membelinya.

b. Promosi Kopi Hasil Budidaya KTH Gunung Puntang

Dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam bertani kopi, masyarakat Gunung Puntang berperan dan mendukung penuh terkait pengembangan pariwisata budaya kopi organik berbasis kearifan lokal. Upaya yang sudah dilakukan masyarakatnya dalam mengembangkan tradisi bertani berbasis kearifan lokal ini sudah dilakukan secara bertahap, diantaranya yaitu pada acara Festival Gunung Puntang yang diselenggarakan pada tanggal 13 maret 2020.

Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Selatan bersama seluruh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) lingkup Perhutani KPH Bandung Selatan menggelar saresahan penguatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Kopi di Gunung Puntang.

Acara ini diselenggarakan oleh dinas pariwisata budaya Kabupaten Bandung. Menurut Abah Onil acara festival Gunung Puntang merupakan rangkaian acara yang bertujuan untuk mengangkat potensi sumber daya alam Gunung Puntang dan untuk memperingati hari jadi radio malabar atau lebih dikenal dengan istilah radio Halo-halo Bandung, selain itu konsep pada acara ini dimeriahkan oleh beberapa penampilan dari musisi lokal dan divariasikan dengan banyaknya stand-stand yang menyajikan hasil dari pada sumber daya alam Gunung Puntang, salah satunya yaitu kopi.

Sejumlah hasil bumi dari tradisi bertani itu pada dasarnya merupakan bagian dari identitas kultural masyarakatnya yang sekaligus menjadi nilai kearifan lokal yang berkaitan erat dengan lingkungan dunia pertanian. Melalui tradisi tersebut, tersimpan pesan-pesan berupa gagasan, abstraksi, sikap dan pengalaman masyarakat yang mayoritas berlatar bela-

kang dunia pertanian (Irianto, 2016).

Bagi Kang Fauzan selaku pelaku usaha kedai kopidan sebagai anggota KTH yang ikut serta dalam festival tersebut beranggapan ini sangat membantu untuk mendongkrak popularitas atau eksistensi hasil bumi dari olahan masyarakat Gunung Puntang dalam budidaya kopi organik (Wawancara, 13 Maret 2020).

Selaku narasumber dalam pertemuan itu, Administratur KPH Bandung Selatan, Tedy Sumarto mengatakan bahwa acara ini merupakan forum diskusi untuk menampung saran dari para anggota lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) yang memiliki wilayah kerja dengan potensi kopi. Ia berharap agar



Gambar 5. Acara Festival Gunung Puntang.
(Foto: Dok. Pribadi, 13 Maret 2020)

lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) memiliki kemauan dan kemampuan untuk tampil dalam bidang kopi.

Hasil sumber daya alam yang di pamerkan pada acara festival tersebut diantaranya yaitu, kopi organik Gunung Puntang. Para pengunjung yang datang di acara festival tersebut dipersilahkan untuk mencoba tester kopi organik Gunung Puntang yang sudah disediakan, pengunjung yang mencoba kopi tersebut tidak diharuskan untuk membayar jika hanya mencoba dengan jumlah yang sedikit.

Tuntutan industri pariwisata yang merupakan konsekuensi dari dampak ekonomi, telah menempatkan keberadaan tradisi bertani kopi organik berbasis kearifan lokal sebagai komoditas yang kemudian harus dikomodifikasi (Irianto, 2016). Kegiatan ini diselenggarakan sebagai ajang promosi yang kemudian diharapkan membuat sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk dapat membeli kopi ataupun ingin tahu bagaimana proses budidaya kopi yang baik oleh para petani kopi di Gunung Puntang dalam menghasilkan kopi yang laku di pasaran dan dikenal luas sehingga menciptakan terjadinya transaksi antara petani dan pembeli.

Dengan adanya festival yang diselenggarakan di Gunung Puntang tersebut diharapkan dapat membuka relasi baru bagi para petani Gunung Puntang dan diharapkan akan berdampak pada sektor pariwisata yang membentuk komodifikasi, karena ditandai dengan perkembangan pariwisata tradisi budidaya kopi organik yang harus harus diperjualbelikan.

Festival ini dilaksanakan untuk mengangkat semua potensi yang ada di Gunung Puntang dengan ruang lingkup perjanjian sebelumnya yang meliputi program pemberdayaan masyarakat di wilayah Gunung Puntang, pengelolaan eduwisata kopi di wilayah Gunung Puntang menjadi sebuah andalan baru untuk mengembangkan peluang mata pencaharian dan pemanfaatan tanaman kopi sebagai sumber usaha masyarakat. Hal-hal tersebut didukung dengan Kualitas dan cita rasa kopi Gunung Puntang sudah tidak asing lagi dimata para penikmat kopi karena mempunyai rasa yang khas.

Dengan mengedepankan nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan oleh orang tua

terdahulu, aktivitas setiap kelompok tani hutan dibatasi. Mereka dibatasi untuk tetap tidak melakukan hal-hal yang bersifat merusak alam dalam kegiatan bertani.

Bagi wisatawannya agar mengetahui bahwa pentingnya pengetahuan tentang kearifan lokal dalam bertani kopi organik di Gunung Puntang sangat penting untuk dipertahankan, sehingga dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pertaniannya.

B. Dampak Pengembangan Tradisi Budidaya Kopi Organik Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Setempat

Pengaruh pengembangan tradisi budidaya kopi organik terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Gunung Puntang dan sekitarnya merupakan sarana pemberdayaan sektor pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. Kini masyarakat Gunung Puntang telah melakukan pola bertani menanam kopi organik secara konsep pembaharuan yakni dengan mengkaitkan terhadap kepentingan sektor pariwisata budaya.

Sektor pariwisata budaya, saat ini sedang gencar diberdayakan oleh pemerintah melalui kantong-kantong pariwisata yang memungkinkan untuk dikembangkan agar menghasilkan nilai ekonomi tinggi. Kondisi inilah yang dijadikan momentum kebangkitan masyarakat petani gunung puntang untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam menjadai lumbung perkeonomian rakyat melalui budi daya kopi organik.

Perubahan yang terjadi disebabkan dengan adanya faktor internal, sebagaimana diungkapkan Samuel Koenig bahwa masyarakat petani kopi Gunung Puntang merasa termotivasi dengan situasi alam dan lingkungan yang subur sebagai lahan pertanian.

Mereka sadar dengan potensi alam lingkungannya yang membuka peluang untuk meningkatkan sumber penghasilan dari bertani terutama budi daya tanaman kopi organik. Kekuatan kekerabatan dan gotongroyong sebagai salah satu ciri masyarakat Gunung Puntang, menjadi modal kekuatan untuk sama-sama bekerja keras mengupayakan peningkatan hasil bertani kopinya.

Lalu mereka mulai mengeksplorasi lahan garapan pertaniannya dengan cara-cara baru sebagai alternatif mencari peluang peningkatan hasil bertani. Maka pada akhirnya mereka menemukan formula baru dalam teknik menanam kopi organik yang diarahkan langsung oleh pak Ayi Sutedja sebagai petani pelopor kopi organik.

Disamping itu peran serta perhutani sebagai pemegang otoritas perkebunan Gunung Puntang yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan perkebunan untuk dijadikan pertanian rakyat.

Adapun perubahan dari faktor eksternal, antara lain dipengaruhi oleh adanya peluang dan tantangan kondisi perekonomian di era teknologi dan informatika. Kemajuan zaman yang memicu adanya persaingan global dalam berbagai sektor kehidupan menjadi awal kebangkitan dalam pola bertani kopi.

Salah satu sektor yang mereka anggap prospeknya menjanjikan yaitu sektor pariwisata budaya. Dunia kepariwisataan saat ini sedang menjadi salah satu prioritas pengembangan dari pemerintah melalui berbagai program. Terlebih sektor pariwisata budaya berbasis kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan oleh masyarakat petani Gunung Puntang.

Konsep pembahasan mengenai tradisi budidaya kopi organik sebagai pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal penulis membagi pembahasan menjadi empat sub pokok, yaitu : (1) membentuk masyarakat peduli lingkungan; (2) terjadi perubahan pola bertani dari pola konvensional ke pola perubaran; (3) mengangkat potensi budaya lokal sebagai bentuk pengembangan pariwisata; dan (4) meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai ke empat sub pokok tersebut, dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

1. Membentuk Masyarakat Peduli Lingkungan

Membentuk masyarakat agar peduli lingkungan adalah salah satu wujud kepedulian mereka dalam menjaga dan memelihara alam lingkungan tempat mereka hidup sehari-hari. Masyarakat Gunung Puntang telah menemukan pola baru bertani menanam kopi organik, kepedulian terhadap lingkungannya terbentuk dengan baik dan berjalan secara

alami. Mereka begitu menyayangi alam lingkungannya, merawat dan memperlakukannya penuh ketulusan tanpa ada perintah dari luar, melainkan datang dari kesadarannya masing-masing untuk menjaga dan merawat kelestarian lingkungan.

Selama ini Gunung Puntang merupakan area pertanian kopi. Menurut cerita bahwa sebelumnya wilayah hutan konservasi Gunung Puntang terlebih dahulu digunakan oleh masyarakatnya untuk menanam sayur-sayuran. Akan tetapi pada suatu ketika terjadilah bencana banjir bandang yang mengakibatkan kerusakan pada area wisata Gunung Puntang. Oleh karena itu pihak perhutani menutup kawasan wisata yang ada di Gunung Puntang karena alasan keselamatan pengunjung. Pada saat itu masyarakat mulai memahami bahwa selama itu mereka telah melakukan kekeliruan didalam teknik bertani.

Kemudian saat itu juga para pelaku usaha bidang pertanian di Gunung Puntang berkomitmen untuk melakukan perubahan, mereka telah merencanakan perubahan yang tadinya lahan tersebut digunakan untuk menanam sayuran kemudian dirubah menjadi lahan pertanian kopi. Para petani beranggapan bahwa tanaman kopi sangat baik dan cocok untuk ditanam di wilayah hutan konservasi Gunung Puntang, sehingga mereka sepakat untuk beralih menanam kopi.

Para petani kopi di Gunung Puntang melakukan kegiatan bertani secara organik, masyarakatnya sangat anti sekali terhadap bahan kimia untuk menunjang pertaniannya. Berdasarkan pengalaman yang mereka ketahui bahwa bahan kimia sangat berbahaya terhadap kesehatan kopi dan ekosistem di wilayah hutan konservasi. Maka dari itu mereka melakukan sistem tanam kopinya secara organik karena, dipercaya akan lebih efektif dan ramah lingkungan ketimbang menggunakan bantuan kimia sebagai penunjang pertaniannya.

Sampai saat ini masyarakat di Gunung Puntang pada kesehariannya mereka terus menerapkan pola pertanian yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu, pola tanam yang ramah lingkungan akan terus menjadi pilihan mereka sehingga dengan pola tanam kopi organik mereka dapat menjaga kelestarian hutan konservasi dan dapat menciptakan pertanian yang berkelanjutan.

Selain itu faktor kekompakan para kelompok tani hutan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan lahan pertanian mereka, bahwa masyarakat di Gunung Puntang melakukan sistem pertaniannya itu secara terlembagakan, dengan adanya peran dan dukungan dari pemerintah setempat lalu melalui program yang terlembagakan, membuat masyarakat Gunung Puntang dapat terukur dalam mempertahankan dan terus mengembangkan pertanian kopi organik sebagai lumbung pertanian rakyat berbasis kearifan lokal.

Peran lembaga setempat sangatlah penting untuk dapat mempengaruhi masyarakat Gunung Puntang, sehingga mereka terus peduli terhadap lingkungannya. Dengan menumbuhkan kesadaran dari setiap individu masyarakatnya dalam menerapkan pola pertanian kopi organik di wilayah hutan konservasi sehingga dapat menjadikan pertanian kopi organik menjadi sangat penting untuk dipertahankan.

2. Terjadi perubahan pola bertani dari pola konvensional ke pola pembaruan

Sebagaimana sudah diketahui diatas proses pembentukan perubahan sosial budaya pada masyarakat Gunung Puntang terjadi dengan adanya pola pertanian yang keliru dilakukan oleh para petani terdahulu.

Berangkat dari kesalahannya dalam memanfaatkan lahan, masyarakatnya bersama-sama untuk melakukan pembaruan terhadap pertanian yang awalnya lahan tersebut digunakan untuk menanam sayuran yg pada umumnya ditanam secara konvensional kemudian dirubah menjadi pertanian kopi yang ditanam secara organik dengan cara-cara lebih maju dibanding sebelumnya.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari seseorang penduduk bernama Bapak Otang, menegaskan benar adanya bahwa telah terjadi bencana banjir bandang di wilayah Gunung Puntang dan beliau pun terkena dampaknya, yaitu rumahnya tergenang air.

Menurut Bapak Fauzan sebagai pelaku usaha kedai kopi di Gunung Puntang sangat terbantu dengan adanya masyarakat petani, karena beliau salah satu dari banyaknya pelaku usaha kedai kopi yang membeli biji kopinya langsung dari para petani di Gunung Puntang.

Dengan demikian dapat terlihat dengan adanya transaksi jual dan beli suatu produk kopi, hasil olahan petani dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang notabene kalangan petani kopi. Sehingga membuat petani di Gunung Puntang terus dalam komitmennya untuk menanam kopi dan menghasilkan kembali kopi-kopi yang dapat dijual di pasaran.

Di tengah fenomena peralihan fungsi lahan pertanian untuk pengembangan sektor pariwisata di Gunung Puntang, melalui program strategis dalam konteks budidaya kopi organik sebagai bentuk upaya menjaga kelestarian hutan konservasi dan metode tani tradisional ini dapat dimanfaatkan sebagai lumbung pertanian masyarakat Gunung Puntang.

3. Mengangkat Potensi Budaya Lokal Sebagai Bentuk Pengembangan Pariwisata

Berkembangnya pengetahuan masyarakat di desa hutan dan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak membuat perubahan sektor pariwisata di Gunung Puntang menjadi berkembang. Dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk meningkatkan sektor pariwisata perlu memperhatikan aspek sosial-budaya, dan lingkungannya.

Upaya masyarakat desa hutan untuk menumbuhkan produktivitas kopi sebagai lumbung pertanian berbasis kearifan lokal terus mengalami perkembangan, sehingga dengan berkembangnya sektor pariwisata akan membuka peluang penghasilan baru bagi masyarakat desa hutan.

Metode pertanian yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan menggunakan metode natural dan tidak menggunakan pupuk sintetis, tujuannya untuk menjaga kualitas kopi olahannya agar higienis dan tidak merusak alam sekitar. Tidak hanya itu saja, faktor ketinggian hingga kontur tanah yang bagus membuat pembentukan rasa yang khas pada kopi di Gunung Puntang terasa sedikit asam dan berbeda dengan kopi-kopi di daerah lainnya.

Gunung Puntang mempunyai daerah yang letak geografisnya strategis sehingga memiliki potensi pariwisata yang dapat terus berkembang. Oleh karena panorama keindahan alam dan sumber daya alamnya yang

menarik para wisatawan untuk datang ke Gunung Puntang. Ditambah dengan adanya kordinasi yang baik antara kelompok tani hutan dan lembaga masyarakat desa hutan, dapat membuat sebuah program yang dapat mempermudah wisatawan yang memiliki ketertaikan khusus untuk mengetahui cara menanam kopi hingga pengolahan kopi di wilayah Gunung Puntang ataupun untuk mengenal sejarah yang ada di Gunung Puntang.

Dengan adanya kombinasi antara pertanian dan dunia pariwisata, mulai dari kegiatan keseharian para petani dalam melakukan tradisi budidaya kopi organik sampai pasca panen dapat digabungkan dengan keikutsertaan wisatawan yang mempunyai minat khusus dalam keinginan tahu bagaimana melakukan budidaya kopi organik yang baik hingga panen ataupun hingga tahap pengolahannya.

Potensi ini menarik untuk dikembangkan karena bagi sebagian masyarakatnya yang mengandalkan penghasilan dari pertanian akan terus mengalami peningkatan dalam hal peningkatan ekonominya dan akan terus mereka jaga kelestarian hutan konservasinya agar terus dapat dimanfaatkan hasil panennya.

4. Meningkatkan Tarap Ekonomi Masyarakat

Berkembangnya sektor pariwisata yang ditandai dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Gunung Puntang, akan membuat adanya transaksi antara pengunjung dan masyarakat desa hutan. Dengan demikian akan memberikan pemasukan penghasilan tambahan bagi masyarakatnya.

Selain itu bagi masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan akan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan karena dengan beriringan pertumbuhan pariwisata di Gunung Puntang juga akan menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan tarap ekonomi masyarakatnya karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan.

Fenomena peralihan fungsi lahan pertanian kopi organik sebagai bentuk pengembangan pariwisata di Gunung Puntang merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan tarap perekonomian masyarakat khususnya

yang bertempat tinggal di desa hutan dan yang bermata pencaharian sebagai petani.

Melalui pengembangan eduwisata yang menonjolkan tradisi budaya lokal bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya alam. Adapun manfaat lain yang dapat dipetik dari pengembangan eduwisata, selain dapat menjual jasa dan daya tarik keindahan alamnya, dampaknya akan menuai hasil dari penjualan budidaya tanaman kopi organik Gunung Puntang dan bagi masyarakat yang notabene tidak punya penghasilan dapat membuka usaha seperti menjual souvenir ataupun jajanan seperti sembako.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dengan meminjam konsep-konsep terkait sesuai fokus pengkajian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bahwa konsep pengembangan tradisi budidaya kopi organik yang mereka lakukan selama ini yaitu konsep komodifikasi bertani. Masyarakat petani kopi Gunung Puntang telah melakukan upaya perubahan dengan tata cara yang baru dikaitkan dengan sektor kepariwisataan berbasis kearifan lokal. Melalui konsep komodifikasi bertani tersebut maka pada akhirnya masyarakat petani setempat mampu meningkatkan penghasilan dan meningkatkan tarap hidup hasil dari upaya yang mereka lakukan sebagai kelompok petani kopi kreatif dan inovatif.

Adapun dilihat dari aspek dampak atau pengaruhnya adanya pengembangan budidaya kopi organik terhadap tatanan kehidupan sosial budaya, yaitu mampu menjadikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membentuk masyarakat peduli lingkungan,
- 2) Terjadi perubahan tradisi bertani dari pola konvensional ke pola pembaharuan,
- 3) Mengangkat potensi budaya lokal sebagai bentuk pengembangan pariwisata dan
- 4) Meningkatkan tarap ekonomi masyarakat.

Demikianlah kesimpulan yang dapat penulis paparkan sebagai akhir dari penyusunan hasil penelitian yang penulis lakukan.

Adapun saran yang penulis rumuskan, yaitu. Sebagai sebuah tradisi bertani yang terjadi secara turun temurun dan populer di kalangan masyarakat desa hutan, sudah seharusnya tradisi ini mendapatkan perhatian baik dari pemerintah, wisatawan, penggemar kopi, maupun kalangan akademik. Oleh karena itu penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Perlu adanya upaya dari para orang tua yang berpengalaman untuk mendampingi para petani generasi baru, supaya tetap mempertahankan tradisi budidaya kopi organik yang sudah diwariskan turun-temurun.
- 2) Bagi masyarakat, perubahan pada tradisi bertani kopi organik memang sangat diuntungkan dan sangat efektif untuk dikembangkan pada sektor pariwisata. Namun harus dipastikan semua masyarakat yang notabene bermata pencaharian sebagai petani harus terus saling mengingatkan dalam hal, pentingnya menjaga lahan pertaniannya sehingga alam tetap terjaga kelestariannya dan lahan yang digunakan untuk bertani kopi tetap subur dan dapat memberikan manfaat bagi para petani.
- 3) Bagi generasi selanjutnya, tetap dapat menjaga nilai silaturahmi kekompakan antar petani dalam menjaga tradisi bertani yang sudah diwariskan oleh generasi sebelumnya sehingga lahan pertanian dapat terjaga dengan baik. Bagi generasi baru jangan lelah untuk bertanya kepada orang tua ataupun masyarakat yang sudah mempunyai pengalaman tentang tradisi bertani kopi organik ini, dan berusaha menjaga tradisi yang sudah ada. Agar tradisi bertani yang ramah lingkungan ini dapat dilestarikan dan dapat berkembang pada sektor pariwisata.
- 4) Dalam rangka melestarikan tradisi bertani kopi organik ini, kepada masyarakat ataupun kelompok tani hutan dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan tradisi bertani kopi ini, terus bekerjasama untuk mengkombinasikan tradisi bertani dan kegiatan pariwisata demi membangun

reputasi aset pariwisata yang berpotensi menyerap tenaga kerja baru bagi masyarakat sekitar di Gunung Puntang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani.(1992). *Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus, M, I. (2016). *Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan LokaL*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arief, W, C, M, dkk. (2011). *Panduan Sekolah Lapangan Budidaya kopi*. Jakarta: Conservation International Indonesia.
- Bougenville, W, T. (2020). *Sejarah Di Gunung Puntang*. Bandung: Bandung: Taman Wisata Bougenville.
- Irianto, M, A. (2016). *Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal*. Semarang: Universitas Diponegoro (Undip).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : UI-Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif- Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perhutani. (2020). *Gunung Puntang*. Jakarta: Perum Perhutani.
- Perhutani. (2020). *Layanan Informasi Publik*. Jakarta : Perum Perhutani.
- Permentan. (2014). *Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik*. (d. Hadi, Ed.) Retrieved from Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia: Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/OT.140/4.
- Pertamina. (2019). *Pertamina EP Berdayakan Masyarakat Sekitar Gunung Puntang melalui Program Melintang*. Pertamina: Csr-news.
- Pertamina. (2020). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta : Pertamina.
- Samuel Koenig. (2020). *Perubahan Sosial – Pengertian Menurut Para Ahli, Proses, Penyebab, Faktor, Bentuk & Dampak*. Dosenpendidikan.

Internet

- Budiarto, T. (2015). Pengembangan Wisata Agribisnis Sebagai Wahana Edukasi Berbasis Kelingkungan Alaman. Kompasiana. [10/1/2020; 09.45 WIB]
- Campakamulya. (2020). Website Resmi Desa Cakamulya. Bandung: Campakamulya.desa.id. [10/1/2020; 09.50 WIB]
- Umiee. (2016). Konsep kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jawa Barat dalam hal sistem pertanian. Brainly. [20/1/2020; 09.58 WIB]
- Danny, R. (2020). Definisi Perubahan Sosial Menurut Samuel Koenig. Brainly. [20/1/2020; 10.07 WIB]
- Hakim, L. (2014). Etnobotani dan Manajemen Kebun Perkarangan Rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata. Malang: Biologi. [22/1/2020; 22.37 WIB]
- Hendarin, & Fitri, R. (2013). Pengembangan Program Wisata Edukasi di Wana Wisata Gunung Puntang. Bandung: Repository.upi. [25/11/2019; 23.45 WIB]
- Soemardjan, S. (2017). Perubahan Sosial. Ruangguru. [25/11/2019; 23.50 WIB]
- Widitomo, P. D., & Santoso, H. (2015). Penetapan Strategi Pengembangan Wisata Dengan Menggunakan Strategy-Formulation Framework. Semarang: ejournal3.undip. [13/10/2019; 23.55 WIB]